

Improving Fine Motoric Skills for Children Aged 4-5 Years Through Busy Board Media at TK Dharma Wanita Persatuan Sugihwaras

[Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Busy Board di TK Dharma Wanita Persatuan Sugihwaras]

Erika Laila Fauzia ¹⁾, Choirun Nisak Aulina ^{*2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

* Email Penulis Korespondensi : lina@umsida.ac.id

Abstract. *Fine motor is an aspect that is needed by early childhood because early childhood is still in the stage of the development process and fine motor is useful for children in everyday life later. Fine motor skills are activities that use small muscles or use certain parts of the body. This movement requires concentration and precise coordination between eyes and hand, although it does not require much effort. This study aims to improve the fine motor skills of children aged 4-5 years at Dharma Wanita Persatuan Sugihwaras Kindergarten through Busy Board media. Where of the 3 indicators that have been determined, out of 20 children, only 4 children have completed their fine motor skills according to the indicators. This research uses a form of classroom research. The research started from the pre-cycle with a percentage value of 39%, cycle I 52% and cycle II results reached 80%. Based on the average percentage value achieved, it can be concluded that children's fine motor skills can increase using Busy Board media.*

Keywords - early childhood; busy board media; fine motor

Abstrak. *Motorik halus merupakan aspek yang sangat dibutuhkan oleh anak usia dini dikarenakan anak usia dini masih dalam tahap proses perkembangan dan motorik halus berguna untuk anak dalam kehidupan sehari-hari nantinya. Motorik halus merupakan aktivitas yang menggunakan otot kecil atau menggunakan sebagian anggota tubuh tertentu. Gerakan tersebut memerlukan konsentrasi dan koordinasi yang tepat antara mata dan tangan, meskipun tidak memerlukan banyak tenaga. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Sugihwaras melalui media Busy Board. Dimana dari 3 indikator yang telah ditentukan dari 20 anak hanya 4 anak yang tuntas kemampuan motorik halus nya sesuai dengan indikator. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas. Penelitian dimulai dari pra siklus dengan persentase nilai sebesar 39%, siklus I 52% dan hasil siklus II mencapai 80%. Berdasarkan rata-rata nilai persentase yang dicapai maka bisa disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat meningkat dengan menggunakan media Busy Board.*

Kata Kunci - anak usia dini; media busy board; motorik halus

I. PENDAHULUAN

Pendidikan prasekolah atau pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya dalam mengembangkan tumbuh kembang anak dari usia lahir hingga usia enam tahun, mencakup berbagai aspek termasuk aspek fisik dan aspek non fisik secara keseluruhan, dengan memberikan sebuah rangsangan untuk meningkatkan perkembangan aspek lainnya. Agar tumbuh kembang anak dapat berkembang dengan baik. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu usaha pemerintah untuk pemberian stimulasi pada anak-anak usia 0-6 tahun. Memberikan stimulus adalah salah satu upaya untuk membantu perkembangan anak. Anak yang mendapat stimulasi yang tepat dapat mencapai perkembangan aspek-aspeknya dengan lebih baik juga [1]. Menurut *National Association for The Children* (NAEYC) anak usia dini merujuk pada anak-anak yang berusia antara 0 hingga 8 tahun dan menerima layanan PAUD dan pendidikan dasar (SD). Periode ini dianggap sebagai masa emas, atau *Golden Age*, di mana kemampuan berpikir otak anak berkembang dengan pesat dan dapat mencapai 80% [2]. Yang mana di masa keemasan ini merupakan masa saat anak mulai sensitif dan peka untuk menerima berbagai rangsangan [3]. Dengan ini, otak anak usia dini dapat menerima dan merekam berbagai macam informasi. Ini adalah waktu ketika perkembangan fisik, kognitif, linguistik, seni, agama, mental dan spiritual anak akan mulai terbentuk. Sejalan dengan pendapat Montessori yang mengatakan di masa ini anak dengan

mudah menerima stimulus dari lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya orang tua harus memberikan stimulus yang tepat [4].

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 ini mencakup 6 aspek perkembangan untuk anak usia dini antara lain, fisik motorik, kognitif, nilai-nilai agama dan moral (NAM), seni, sosio-emosional, dan juga bahasa. Salah satu aspek perkembangan yaitu aspek fisik motorik yang dibagi lagi menjadi 2 meliputi motorik halus dan motorik kasar [5]. Motorik kasar dapat diartikan sebagai aktivitas tubuh yang melibatkan otot-otot besar, seperti berjalan, melompat, berguling, berlari, menendang, melempar, dan aktivitas otot besar lainnya. Sedangkan motorik halus merupakan aktivitas yang menggunakan otot kecil atau menggunakan sebagian anggota tubuh tertentu. Seperti meraba, menggenggam, mengancingkan baju dan melakukan kegiatan yang membutuhkan keterampilan jari-jari tangan [6]. Perkembangan fisik merupakan salah satu dasar untuk perkembangan aspek yang lainnya. Jika perkembangan fisik motorik seorang anak terhambat, hal itu akan mempengaruhi perkembangan aspek yang lainnya [7].

Keterampilan motorik halus merupakan gerakan spesifik pada bagian tubuh dan penggunaan otot kecil, seperti menulis, menggambar, menggunting sejalan dengan garis, dll. Gerakan tersebut memerlukan konsentrasi dan koordinasi yang tepat antara mata dan tangan, meskipun tidak memerlukan banyak tenaga [8]. Menurut Goodway, 2019, Perkembangan motorik merupakan aspek penting yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Di mana perkembangan motorik ini berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan gerak pada anak. Saraf motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan dengan lebih baik melalui tindakan dan rangsangan yang diulang-ulang secara rutin. Dari motorik halus inilah anak ke depannya dapat menggerakkan otot tangannya dengan lebih mudah [9]. Fischer, menemukan bahwa kemampuan motorik halus dapat dikaitkan dengan pemahaman anak mengenai berhitung [10]. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan motorik dapat mempengaruhi aspek-aspek perkembangan yang lain.

Motorik halus merupakan aspek penting yang sangat dibutuhkan pada masa kanak-kanak dikarenakan masa kanak-kanak masih dalam tahap perkembangan dan motorik halus berguna untuk anak dalam kehidupan sehari-hari nantinya. Peningkatan kemampuan motorik halus paling dibutuhkan adalah untuk kemampuan anak dalam memegang dengan baik untuk kebutuhan menulis dan hal lainnya yang membutuhkan kekuatan tangan dalam memegang dan menggenggam [11]. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock, terdapat beberapa jenis manfaat dalam mengembangkan motorik halus pada anak. Pertama, terdapat keterampilan yang membantu anak untuk mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, merawat diri dan juga berpakaian. Kedua, terdapat keterampilan sosial yang membantu anak dalam menyelesaikan pekerjaan di lingkungan sekitar seperti tugas rumah atau sekolah. Ketiga, terdapat keterampilan bermain, yang membantu anak untuk menikmati kegiatan bermain dan kegiatan bermain dan meningkatkan kemampuannya. Keempat, terdapat keterampilan sekolah yang membantu anak dalam kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan prestasinya di sekolah [12].

Perkembangan motorik halus anak berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang standar nasional PAUD untuk usia 4-5 tahun ialah : (1) anak dapat membuat garis lengkung kiri atau kanan, miring ke kiri atau kanan, lingkaran. (2) menjiplak suatu bentuk. (3) berkarya seni menggunakan berbagai media untuk mengekspresikan diri. (4) menggunakan otot halus dalam menggerakkan tangan untuk (menjumput, mengelus, mengepal, mencolek, memilin, meremas) [13]. Sementara itu, menurut Suyanto, perkembangan motorik halus anak usia dini meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya yaitu otot yang berperan dalam melakukan gerakan tertentu yang lebih berfokus seperti menulis, melipat, merangkai, mengikat tali sepatu, mengancingkan baju, dan juga menggunting [14]. Permasalahan yang ditemui pada TK Dharma Wanita Persatuan adalah kurangnya kemampuan anak dalam motorik halus. Dari 20 siswa di kelas hanya 4 anak yang kemampuan motorik halusnya berkembang dengan baik, mayoritas anak lainnya masih kesulitan dalam memegang pensil dengan 3 jari, menebali garis lurus, lengkung maupun tegak, dan beberapa aspek lain. Selain itu pembelajaran di dalam kelas kurang dalam menggunakan media, hanya berfokus pada buku dan juga lembar kerja anak, sehingga motorik halus anak kurang berkembang dikarenakan minimnya media pembelajaran di dalam kelas. Pada saat observasi hanya terdapat media balok kayu dan beberapa permainan *puzzle*, sisanya yaitu permainan *outdoor* untuk motorik kasar anak. Oleh karena itu, dibutuhkan pengadaan perangkat permainan edukatif untuk menunjang dan memfasilitasi proses pembelajaran di TK DWP Sugihwaras. Perangkat permainan edukatif atau yang sering disebut (APE) Alat Permainan Edukatif menurut Adams merupakan semua bentuk permainan yang disusun untuk memberikan pengalaman belajar pada anak-anak, yang di dalamnya terdapat muatan pendidikan dan pembelajaran [15].

Menurut *Association of Education and Communication Technology* (AECT) Media diartikan sebagai berbagai macam bentuk yang digunakan untuk suatu proses dalam penyampaian informasi. *Education Association* (NEA) menjelaskan bahwa media dapat dipahami sebagai suatu objek yang dapat dimodifikasi, dibaca, dilihat, didengar, dan didiskusikan melalui alat yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang mampu mempengaruhi efektivitas pembelajaran [2].

Beberapa penelitian terdahulu tentang mengembangkan media *Busy Board* untuk meningkatkan motorik halus anak, penelitian yang dilakukan oleh Yuliasari berjudul Pengembangan Alat Permainan Edukatif *Busy Board* untuk

Motorik Halus Anak Kelompok A di Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa media Hasil uji validitas dokumen mencapai nilai 97% sangat valid, sedangkan validitas media mencapai nilai 94% sangat valid. Berdasarkan hasil validitas perangkat dan media diperoleh nilai rata-rata sebesar 95% sangat valid. Hasil dari tahap *one- to-one evaluation* dan tahap *small group evaluation* diperoleh rata-rata sebesar 91% sangat praktis karena memenuhi kriteria mudah digunakan, menarik, menyenangkan, dan dilengkapi dengan petunjuk yang jelas. Oleh karena itu, pengembangan alat permainan edukatif *busy board* sangat valid dan praktis sehingga dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran keterampilan motorik halus [16]. Menurut Faujiyah Hasanah menyatakan bahwa penggunaan media *busy board* berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, kondisi awal perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di KOBAR Mandiri pada awalnya belum terlihat secara jelas perkembangannya, tetapi setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media *busy board*, terdapat peningkatan yang signifikan dibandingkan sebelumnya. Melalui media *busy board* ini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus yang bertujuan untuk melatih otot-otot halus peserta didik, terbukti dengan hasil pelaksanaan observasi kemampuan motorik halus. Berdasarkan hal tersebut kemampuan motorik halus anak dengan latihan otot-otot halus usia 4-5 tahun KOBAR Mandiri telah mengalami peningkatan yang sangat baik, dengan adanya media pembelajaran *busy board* selain dapat mengembangkan aspek motorik halus secara tidak langsung media tersebut dapat meningkatkan aspek lain, seperti aspek kognitif, seni serta dapat meningkatkan kerja sama yang baik antar teman, dan menumbuhkan sikap percaya diri [17]. Berbeda dengan penelitian tersebut, peneliti bermaksud untuk mengembangkan kegiatan yang mudah dilakukan yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari sehingga memudahkan anak untuk mengerjakan kegiatan sehari-hari sekaligus untuk mengembangkan motorik halus anak.

Busy Board merupakan kata yang diambil dari bahasa Inggris, *Busy* yang memiliki arti kata sibuk dan *Board* memiliki arti kata papan. Kemudian yang di satukan menjadi papan sibuk, atau bisa dikatakan kegiatan yang menyibukkan pada satu papan. Pengertian lain menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) papan memiliki arti kayu (besi dan sebagainya) yang tipis dan lebar. Lalu untuk sibuk merupakan penuh kegiatan atau banyak kegiatan. Sehingga pada penelitian ini *Busy Board* merupakan kumpulan beberapa macam kegiatan pada satu papan yang dibuat untuk membuat anak sibuk dengan media tersebut [4]. Untuk mengatasi permasalahan yang diidentifikasi dalam studi ini, *Busy Board* dipilih sebagai sarana pembelajaran di kelas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa kelas A1 di TK DWP Sugihwaras. Media pembelajaran ini mencakup berbagai aktivitas, seperti membuka dan menutup tutup botol, menggerakkan resleting, mengancingkan baju, menyalakan saklar lampu, dan kegiatan sejenisnya. Kegiatan ini sangat menarik bagi anak-anak, selain dapat digunakan sebagai sarana menstimulasi perkembangan motorik halus, karena dalam kegiatan tersebut anak melakukan gerakan-gerakan otot jari tangannya secara bersamaan yang melibatkan koordinasi mata dan saraf otak, sehingga menghasilkan gerakan halus jari-jemari yang lancar. Dengan adanya kegiatan stimulasi tersebut pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, dan hasil dari peningkatan motorik halus dapat dinilai dari kegiatan anak dalam mewarnai, menempel dan menggunting. Sehingga fokus penelitian ini adalah peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui media *busy board*.

II. METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut *Classroom Action Research* (CAR) dalam bahasa Inggris adalah kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas [18]. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran di kelas secara langsung [19]. Jenis penelitian ini menggunakan PTK dengan model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart di mana dalam satu siklus terdiri dari 4 langkah kegiatan yaitu : perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*) [20]. Di dalam perencanaan dilakukan persiapan antara lain observasi kemampuan motorik halus anak, persiapan RPP, dan persiapan media pembelajaran. Dalam Tindakan dilakukan kegiatan yang direncanakan dalam RPP atau yang sudah terencana pada perencanaan dan bersifat fleksibel terhadap perubahan. Pengamatan dilakukan kegiatan pengamatan dan pengambilan data pada saat kegiatan berlangsung, pada saat itu juga dilakukan kegiatan pengamatan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui tingkat kemampuan motorik halus anak pada saat pembelajaran berlangsung [21]. Selanjutnya Refleksi dilakukan saat akhir setiap siklus untuk menimbang penelitian telah sesuai dengan harapan dan target yang diinginkan atau melakukan siklus selanjutnya [22].

Subjek penelitian adalah anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 20 anak yang dilakukan di TK DWP Sugihwaras Sidoarjo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara kepada guru kelas, dokumentasi yang berupa foto yang diambil pada saat berlangsungnya pembelajaran sebagai penguat data dan observasi (pengamatan) yang telah diperoleh dari lapangan. Data-data yang telah terkumpul diproses menggunakan metode analisis deskriptif untuk menjelaskan situasi di lapangan pada saat pembelajaran berlangsung dan perhitungan sederhana digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam motorik halus melalui media *Busy Board*. Rumus yang digunakan untuk mencari persentase dalam penelitian ini adalah:

$$\text{proses nilai rata – rata (NR)} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor minimum}} \times 100$$

Penelitian dapat dikatakan berhasil apabila kemampuan motorik halus anak meningkat mencapai 75%. Yang diukur melalui hasil nilai perkembangan anak berdasarkan indikator motorik halus. Indikator yang digunakan meliputi gerakan yang lebih berfokus, koordinasi mata tangan (mewarnai, menempel), menggunting [14].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dilakukan pada awal sebelum penelitian dimulai yang bertujuan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan awal motorik halus pada siswa kelas A di TK DWP Sugihwaras. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran di kelas berlangsung sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas. Pada kegiatan observasi ini bisa juga dikatakan sebagai kegiatan pra siklus, hal ini dilaksanakan dengan dibantu guru kelas sebagai kolaborator. Pada pra siklus dilakukan *pre test* melalui kegiatan menggunting, menempel, dan mewarnai dan hasil kegiatan dicatat menggunakan instrumen observasi untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana kemampuan motorik halus anak kelompok A pada TK Dharma Wanita Persatuan Sugihwaras.

Tabel 1. Kemampuan motorik halus pada pra siklus

No	Nama	INDIKATOR PENILAIAN			Jumlah skor	Persentase Individu	Keterangan
		Menggunting Pola	Menempel gambar	Mewarnai			
1	Subjek 1	3	3	2	8	67%	T
2	Subjek 2	1	1	1	3	25%	BT
3	Subjek 3	1	2	2	5	42%	BT
4	Subjek 4	1	1	1	3	25%	BT
5	Subjek 5	1	2	2	5	42%	BT
6	Subjek 6	1	1	2	4	33%	BT
7	Subjek 7	1	1	2	4	33%	BT
8	Subjek 8	1	1	1	3	25%	BT
9	Subjek 9	1	2	2	5	42%	BT
10	Subjek 10	1	1	1	3	25%	BT
11	Subjek 11	3	2	2	7	58%	T
12	Subjek 12	1	2	2	5	42%	BT
13	Subjek 13	2	2	3	7	58%	T
14	Subjek 14	1	1	1	3	25%	BT
15	Subjek 15	3	3	2	8	67%	T
16	Subjek 16	1	2	1	4	33%	BT
17	Subjek 17	2	2	2	6	50%	BT
18	Subjek 18	2	1	1	4	33%	BT
19	Subjek 19	1	1	1	3	25%	BT
20	Subjek 20	1	1	1	3	25%	BT
Jumlah skor individu						93	
Jumlah skor maksimum						240	
Rata-rata keberhasilan						39%	

Keterangan Indikator :

Indikator 1 : Menggunting

Indikator 2 : Menempel

Indikator 3 : Mewarnai

Keterangan Skor Perkembangan Anak :

1 : Belum Berkembang (BB)

2 : Mulai Berkembang (MB)

3 : Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

4 : Berkembang Sangat Baik (BSB)

Data pada tabel 1 menunjukkan rata-rata keberhasilan perkembangan anak pada kemampuan motorik halus sebesar 39%. Pada observasi awal menunjukkan bahwa dari 20 anak ada 4 anak yang hampir memenuhi kriteria indikator dapat mewarnai dengan rapi 7 anak memenuhi kriteria indikator menempel dan mewarnai media, serta 9 anak lainnya belum menunjukkan kemampuan motorik halus sesuai dengan kriteria indikator. Hal ini dikarenakan anak cepat hilang fokus pada saat proses pembelajaran dan lebih suka bermain dengan benda-benda di kelas daripada menyelesaikan tugas yang sudah diberikan oleh guru.

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa kemampuan motorik halus anak di TK Dharma Wanita Persatuan Sugihwaras Sidoarjo pada beberapa indikator kemampuan motorik halus menunjukkan keberhasilan sebesar 39%. Hal tersebut disebabkan beberapa anak masih belum menunjukkan peningkatan pada beberapa indikator kemampuan motorik halus.

Hasil persentase tersebut menjadi dasar yang kuat untuk melakukan pelaksanaan tindakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan montase. Pelaksanaan Tindakan siklus 1 dimulai dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), menyiapkan media *Busy Board*, serta instrumen penilaian. Pelaksanaan tindakan pembelajaran di kelompok A TK Dharma Wanita Persatuan Sugihwaras dilakukan empat pertemuan yang berbeda, dengan 3 hari pertama dilakukan kegiatan yang memfokuskan pada penggunaan media *Busy Board* dan pada hari terakhir peneliti melakukan pembelajaran yang berfokus pada kegiatan untuk mengetahui seberapa besar perkembangan anak dalam kemampuan motorik halus setelah diberikan media pada kegiatan sebelum-sebelumnya.

Pada hari pertama kegiatan dilakukan menggunakan media yang lebih berfokus kepada kontrol kekuatan tangan, yaitu membuka dan menutup tutup botol. Hari kedua dengan berfokus pada kegiatan koordinasi mata dan tangan, yaitu membuka kancing baju dan membuka menutup resleting baju. Pada hari ketiga berfokus pada kegiatan memfokuskan kekuatan jari-jari tangan yaitu membuka dan menutup resleting baju dan juga saklar lampu. serta hari keempat kegiatan pembelajaran berupa *post test* menggunakan lembar kerja dengan beberapa indikator perkembangan anak yaitu menggantung, menempel, dan mewarnai. Berikut ini adalah hasil dari siklus I, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Kemampuan motorik halus pada Siklus I

No	Nama	INDIKATOR PENILAIAN			Jumlah skor	Persentase Individu	Keterangan
		Menggantung Pola	Menempel gambar	Mewarnai			
1	Subjek 1	3	4	3	10	83%	T
2	Subjek 2	1	1	1	3	25%	BT
3	Subjek 3	2	3	3	8	67%	T
4	Subjek 4	1	2	3	6	50%	BT
5	Subjek 5	2	2	3	7	58%	T
6	Subjek 6	1	2	3	6	50%	BT
7	Subjek 7	1	2	2	5	42%	BT
8	Subjek 8	1	1	1	3	25%	BT
9	Subjek 9	2	2	3	7	58%	T
10	Subjek 10	1	1	1	3	25%	BT
11	Subjek 11	2	3	2	7	58%	T
12	Subjek 12	2	2	3	7	58%	T
13	Subjek 13	2	3	3	8	67%	T
14	Subjek 14	2	2	2	6	50%	BT
15	Subjek 15	3	4	3	10	83%	T
16	Subjek 16	2	2	2	6	50%	BT
17	Subjek 17	2	3	3	8	67%	T
18	Subjek 18	2	2	2	6	50%	BT
19	Subjek 19	1	1	1	3	25%	BT
20	Subjek 20	1	2	2	5	42%	BT
Jumlah skor individu						124	
Jumlah skor maksimum						240	
Rata-rata keberhasilan						52%	

Berdasarkan hasil tabel II, menunjukkan rata-rata keberhasilan perkembangan anak pada kemampuan motorik halus sebesar 52% dan dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus 9 anak telah tuntas dengan penggunaan media *Busy Board* dan sisa 11 anak kemampuan motorik halusnya masih belum tuntas. Hasil analisis aktivitas peserta didik pada siklus pertama digunakan sebagai bahan refleksi untuk tindakan siklus selanjutnya. Kendala pada Tindakan

siklus I berdasarkan aktivitas anak selama kegiatan, pada kegiatan siklus I kurangnya media membuat proses pembelajaran kurang efektif dan efisien sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dan mempengaruhi suasana kelas. Karena beberapa anak bermain sendiri saat menunggu giliran bermain menggunakan media. Selanjutnya beberapa anak membutuhkan bantuan guru menggunting dan menempel karena pada gambar tidak terdapat pola, yang membuat anak kesulitan menentukan potongan dan tidak sengaja menggunting sebagian gambar, sehingga anak masih membutuhkan motivasi dari pendidik dalam menyelesaikan tugasnya. Serta variasi media yang kurang variatif membuat anak cepat jenuh sehingga membutuhkan inovasi baru pada media *Busy Board*.

Berdasarkan kendala pada siklus I yang terbilang masih perlu banyak pengoptimalan yang lebih baik, maka peneliti menindak lanjuti kendala yang terjadi pada siklus I dengan melakukan beberapa perbaikan yaitu dengan menambahkan garis atau pola pada gambar yang akan digunakan oleh peserta didik. Sedangkan pada media peneliti menambahkan jumlah media yang digunakan dari 3 media menjadi 6 media serta beberapa inovasi dan modifikasi papan media yaitu menambahkan kegiatan permainan dalam media untuk beberapa indikator yang berkaitan dengan koordinasi mata dan tangan, kekuatan jari-jari tangan dan juga kontrol kekuatan tangan.

Kegiatan siklus kedua dilakukan setelah siklus satu gagal mencapai indikator keberhasilan. Analisis dan refleksi yang dilakukan pada siklus satu membentuk perencanaan untuk siklus kedua. Perencanaan siklus dua meliputi Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan media yang akan digunakan, dan instrumen penilaian dengan indikator-indikator kemampuan motorik halus. Kegiatan yang dilakukan pada siklus dua menjadi lebih variatif pada media *busy board* dan bahan untuk lembar kerja yang akan digunakan.

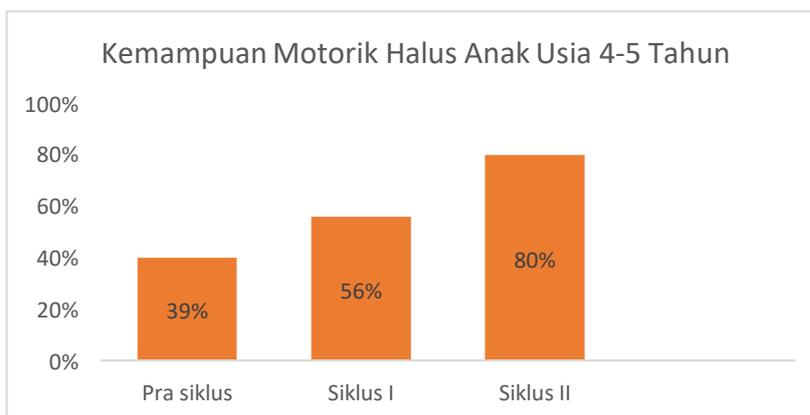
Pada siklus kedua dilakukan dalam 4 pertemuan berbeda, pada hari pertama kegiatan dilakukan menggunakan media yang lebih berfokus kepada kontrol kekuatan tangan, yaitu menjepit jemuran baju. Hari kedua dengan berfokus pada kegiatan koordinasi mata dan tangan, yaitu memindahkan isi dari satu wadah yang lain. Pada hari ketiga berfokus pada kegiatan memfokuskan kekuatan jari-jari tangan yaitu meremas busa dan mencoret pada papan tulis. Serta hari keempat kegiatan pembelajaran berupa *post test* menggunakan lembar kerja dengan beberapa indikator perkembangan anak yaitu menggunting, menempel, dan mewarnai. Selama pelaksanaan penelitian, peneliti mencatat hasil pada instrumen observasi dengan tahapan di mana informasi diperoleh selama kegiatan siklus dua berlangsung. Berikut hasil tindakan pada siklus dua, yaitu :

Tabel 3. Kemampuan motorik halus pada Siklus II

No	Nama	INDIKATOR PENILAIAN			Jumlah skor	Persentase Individu	Keterangan
		Menggunting Pola	Menempel gambar	Mewarnai			
1	Subjek 1	3	4	4	11	92%	T
2	Subjek 2	2	2	2	6	50%	BT
3	Subjek 3	3	4	4	11	92%	T
4	Subjek 4	3	3	4	10	83%	T
5	Subjek 5	3	4	4	11	92%	T
6	Subjek 6	3	3	4	10	83%	T
7	Subjek 7	3	3	4	10	83%	T
8	Subjek 8	3	3	3	9	75%	BT
9	Subjek 9	3	3	4	10	83%	T
10	Subjek 10	3	3	3	9	75%	BT
11	Subjek 11	3	4	4	11	92%	T
12	Subjek 12	2	3	4	9	75%	T
13	Subjek 13	3	4	4	11	92%	T
14	Subjek 14	2	3	4	9	75%	T
15	Subjek 15	3	4	4	11	92%	T
16	Subjek 16	3	3	4	10	83%	T
17	Subjek 17	3	3	4	10	83%	T
18	Subjek 18	3	4	3	10	83%	T
19	Subjek 19	2	2	2	6	50%	BT
20	Subjek 20	2	3	3	8	67%	T
Jumlah skor individu						192	
Jumlah skor maksimum						240	
Rata-rata keberhasilan						80%	

Hasil dari tindakan siklus dua menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus kelompok A pada TK Dharma Wanita Persatuan Sugihwaras Sidoarjo telah meningkat secara signifikan dalam kemampuan motorik halus, dengan

peningkatan indikator keberhasilan sebesar 80%. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa media *Busy Board* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Karena kemampuan anak dalam motorik halus mencapai target yang ditentukan yaitu sebesar 75%, maka kegiatan penelitian dihentikan sampai siklus dua. Peningkatan ini digambarkan dalam tabel berikut.



Gambar 1. Grafik peningkatan kemampuan motorik halus pada Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II

Hasil dari tindakan siklus menunjukkan bahwa anak kelompok A TK Dharma Wanita Persatuan Sugihwaras Sidoarjo mengalami peningkatan kemampuan pada motorik halus anak. Untuk menghitung persentase tingkat keberhasilan pelaksanaan tindakan, rumus yang sudah ditentukan peneliti digunakan untuk menghitung data yang dikumpulkan dari observasi ini.

Penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus, peneliti memberikan inovasi terhadap media *busy board* dengan menambahkan beberapa kegiatan dibuat lebih variatif dan menambahkan pola pada media gambar yang akan digunting pada saat kegiatan *post test*. Serta peran pendidik di sini yaitu menumbuhkan semangat belajar siswa, sehingga keantusiasan dalam belajar terlihat terus meningkat dibandingkan pada tahap pra siklus. Dengan adanya media yang inovatif membuat pembelajaran lebih menarik sejalan dengan pengertian inovasi yang dapat diartikan sebagai suatu ide, metode, barang, kejadian yang dapat dirasakan atau diamati sebagai satu hal baru bagi seseorang atau sekelompok orang. Inovasi diadakan dengan tujuan memecahkan suatu masalah tertentu ataupun sebagai mencapai suatu tujuan tertentu yang diinginkan [23]. Sehingga penggunaan media *Busy Board* di sini dimaksudkan selain supaya perhatian anak fokus pada pembelajaran juga untuk menumbuhkan kemampuan motorik halus serta keaktifan anak saat proses pembelajaran berlangsung. Dan dalam hal penambahan pola pada media gambar yang akan digunting bertujuan supaya saat menggunting gambar anak lebih terfokus pada menggunting pola dan gambar tidak terpotong.

IV. SIMPULAN

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menggunakan media *Busy Board* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK DWP Sugihwaras. Penerapan media *Busy Board* dilakukan selama 4 hari per siklus dengan keterangan hari pertama yang digunakan untuk kegiatan yang berfokus pada kontrol kekuatan tangan dilanjutkan dengan hari kedua yang berfokus pada koordinasi mata dan tangan lalu pada hari ketiga berfokus pada kegiatan untuk kekuatan jari-jari tangan. Dan yang terakhir pada hari keempat dilakukan kegiatan pembelajaran yang berisi dengan *post test* yang berupa lembar kerja yang berkaitan dengan indikator perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Pada saat siklus 1 media yang digunakan memiliki 4 macam kegiatan yaitu mengancingkan baju, membuka resleting, membuka tutup botol dan saklar lampu. Lalu pada siklus II media yang digunakan lebih bervariasi dengan menggabungkan beberapa macam kegiatan yang baru yang berisi kegiatan siklus I dengan ditambahkan kegiatan menjepit jemuran baju, memindahkan barang, dan mencoret atau menulis di papan yang tersedia pada media. Kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun dapat meningkat dengan menggunakan media *Busy Board*. Hal ini dapat dilihat dari saat awal pra siklus dengan rata-rata sebesar 39%, menjadi 52% pada siklus I dan mencapai 80% pada saat siklus II.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala dan guru sekolah TK DWP Sugihwaras yang telah memberikan izin dan bantuan kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga tercipta tulisan ini, serta keluarga dan teman yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menulis penelitian ini.

REFERENSI

- [1] R. Fitriani and R. Adawiyah, "Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini," *J. Golden Age*, vol. 2, no. 01, p. 25, 2018, doi: 10.29408/goldenage.v2i01.742.
- [2] H. Zaini and K. Dewi, "Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini," *Raudhatul Athfal J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 81–96, 2017, doi: 10.19109/ra.v1i1.1489.
- [3] T. Ariyanti, "The Importance of Childhood Education for Child Development," *Din. J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 1, pp. 50–58, 2016.
- [4] E. F. Kurniawan and D. Komalasari, "Pengaruh Media Busy Board Terhadap Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun," 2019.
- [5] G. Fairuz, F. Syawalia, T. Rahman, and R. Giyartini, "Media Pembelajaran Yang Digunakan Untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Literatur)," vol. 11, no. 2, pp. 510–521, 2022.
- [6] Hasna, "Pengembangan Media Sensori Board Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini," 2021.
- [7] N. Mukhtar, "Penggunaan Alat Permainan Edukatif dalam Menstimulasi Perkembangan Fisik-Motorik Anak Usia Dini," *SELING J. Progr. Stud. PGRA*, vol. 4, no. 2, pp. 125–138, 2018.
- [8] L. Sholihah, F. Ilmu, T. Dan, U. Islam, and N. Walisongo, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19 di RT 14/RW 04 Desa Lowayu Dukun Gresik," 2022.
- [9] R. M. Aguss, E. B. Fahrizqi, and F. A. Abiyyu, "Analisis Dampak Wabah Covid-19 Pada Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun," *J. Penjaskesrek*, vol. 8, no. 1, pp. 46–56, 2021, [Online]. Available: doi: <https://doi.org/10.46244/penjaskesrek.v8i1.1368>
- [10] A. Asakawa and S. Sugimura, "Mediating process between fine motor skills, finger gnosis, and calculation abilities in preschool children," *Acta Psychol. (Amst.)*, vol. 231, no. October 2021, p. 103771, Nov. 2022, doi: 10.1016/j.actpsy.2022.103771.
- [11] D. Nomi Pura and Asnawati, "Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil," vol. 4, no. 2, pp. 131–140, 2019.
- [12] N. P. Pangesti, S. Wahyuningsih, and N. K. Dewi, "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Busy Book," vol. 7, no. 4, 2019, [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- [13] A. Aghnaita, "Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud no. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak)," *Al-Athfal J. Pendidik. Anak*, vol. 3, no. 2, pp. 219–234, 2017, doi: 10.14421/al-athfal.2017.32-09.
- [14] N. K. Dewi and Surani, "Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Seni Rupa," pp. 190–195, 2018.
- [15] I. N. S. Baik Nilawati Astini, Nurhasanah, Ika Rachmayani, "Identifikasi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2017.
- [16] D. P. Anugrah, D. Chairilisyah, and E. Puspitasari, "Pengembangan Media Busy Board untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al-Hidayah Pekanbaru," *J. Pendidik. tambusai*, vol. 5, pp. 10339–10347, 2021.
- [17] F. Hasanah, S. Nurhayati, and Rohmalina, "Media Pembelajaran Busy Board Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun," *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inov. Adapt.)*, vol. 6, no. 1, pp. 68–74, 2023.
- [18] S. Arikunto, Surhadjono, and Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara, 2017.
- [19] Mu'alimin and R. A. C. Hari, *Penelitian tindakan kelas Teori dan Praktek*, vol. 44, no. 8. Ganding Pustaka, 2014. [Online]. Available: http://eprints.umsida.ac.id/4119/1/BUKU_PTK_PENUH.pdf
- [20] C. Wijaya and S. Syahrurn, *Penelitian Tindakan Kelas Melejitkan Kemampuan Penelitian untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru*, vol. 6, no. 1. Ciptapustaka Media Perintis:Bandung, 2014. [Online]. Available: <http://repository.unp.ac.id/71/>
- [21] B. Asmara, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menggunting Pada Anak Usia Dini di Kelompok A TK Khadijah Surabaya," *NANAEKE Indones. J. Early Child. Educ.*, vol. 6, no. 2, p. 101, 2020, doi: 10.24252/nananeke.v3i2.16130.

- [22] K. Nikma, "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Menggunting dengan Media Kertas dan Daun pada Anak Usia Dini di Kelompok A di RA Miftahul Ulum II ...," *PROCEEDING Annu. Int. ...*, 2018, [Online]. Available: <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/view/193>
- [23] Kusnadi, "Model Inovasi Pendidikan dengan Strategi Implementasi Konsep 'Dare to Be Different,'" *J. Wahana Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 132–144, 2017.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.